

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai judul skripsi “BIMBINGAN PENYULUHAN AGAMA DALAM MENGATASI KERETAKAN KELUARGA (STUDY KASUS AKIBAT PERSELINGKUHAN ANTARA KAKAK DENGAN ADIK IPAR DI KELURAHAN KARANGPOH GRESIK)”, maka untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul di atas, kiranya perlu dijelaskan maksud dari kata-kata judul yang dianggap perlu. Adapun kata-kata yang dianggap perlu mendapat penjelasan adalah sebagai berikut :

1. Bimbingan Penyuluhan Agama

Menurut H.M. Arifin, M.Ed., dalam bukunya “Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama” diartikan sebagai berikut :

“Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya”. (H.M. Arifin, 1989 : 25).

2

Adapun yang dimaksud dengan Bimbingan dan Penyuluhan Agama dalam pembahasan skripsi ini bantuan dalam bentuk kepenasehatan keagamaan.

Artinya, pemberian nasehat-nasehat atau penasehatan secara langsung ke dalam klien, berdasarkan agama (Islam) sesuai dengan problem yang dihadapi.

2. Keretakan Keluarga

Kata Keretakan dalam kamus umum Bahasa Indonesia berarti; Hal (keadaan), retak; ini hendaknya dapat diatasi. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996 : 383).

Sedangkan Pengertian Keluarga adalah suatu kesatuan kecil yang terdiri dari suami isteri dan anak-anak yang belum dewasa. (M. Cholil Mansur : 9).

Dari definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa; keretakan keluarga berarti tidak adanya kesesuaian antara suami dan isteri di dalam membangun dan membentuk kehidupan rumah tangga, akibat tidak adanya keharmonisan di dalam keluarga.

3. Perselingkuhan

Kata Perselingkuhan dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa : Didasari dari kata selingkuh, yang berarti kurang, tidak berterus terang, tidak jujur, serong (Depdikbud, 1996 : 900).

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa perselingkuhan adalah perbuatan yang tidak jujur atau tidak terusterang antara suami isteri dalam membina kehidupan rumah tangga tersebut yang mengakibatkan hubungan antara suami isteri mulai renggang dan antara keduanya mulai mengambil jalannya sendiri-sendiri.

Dengan adanya beberapa penegasan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka yang dimaksud dengan keseluruhan kalimat di atas adalah usaha untuk memberikan bantuan dalam bentuk bimbingan kepada orang yang membutuhkannya sesuai dengan ajaran dan perintah agama di dalam memecahkan atau mengatasi keretakan keluarga sebagai akibat adanya perselingkuhan antara adik dengan kakak ipar.

B. ALASAN MEMILIH JUDUL

Adapun alasan peneliti memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Persoalan keretakan keluarga itu merupakan permasalahan yang dianggap penting dan perlu adanya penanganan, karena kalau tidak, maka efeknya tidak baik bagi dirinya dan masyarakat sekitarnya.
2. Masalah tersebut sesuai dengan spesialisasi peneliti sebagai mahasiswa jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI).

3. Se jauh pengamatan peneliti, belum pernah ada yang mengadakan penelitian mengenai Bimbingan Penyuluhan Agama dalam mengatasi keretakan keluarga akibat perselingkuhan antara adik dengan kakak ipar sehingga penulis memilih sebagai obyek dalam penelitian skripsi.

C. LATAR BELAKANG MASALAH

Keluarga adalah tergolongkan masyarakat terkecil yang diikat oleh suatu perkawinan yang beranggotakan suami, isteri dan kemudian anak. Adapun tujuan rumah tangga adalah sama dengan tujuan perkawinan yaitu memperoleh keturunan yang sah dan menciptakan keluarga (rumah tangga) rukun, damai serta tenang dan bahagia yang dilandaskan dengan cinta dan kasih sayang. Firman Allah SWT :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya :

“Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya, ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikannya di antaramu kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berfikir”.
(Q.S. Ar-Ruum : 21).

J

Agar tujuan rumah tangga itu dapat tercapai maka perlu adanya perjuangan dan pengurbanan, suami isteri saling memenuhi hak-hak dan kewajiban masing-masing. Suami harus memberikan nafkah kepada isterinya menurut kemampuannya dan isteri pun harus membelanjakan nafkah dari suami tersebut. Sedangkan yang menyangkut hak bersama adalah suami isteri itu saling menciptakan suasana ketenangan dalam rumah tangga. Ketenangan dan kedamaian dalam keluarga perlu sekali dipupuk dan dibina agar rumah tangga itu jangan mengalami kehancuran suami isteri yang tidak merasakan kedamaian dan ketenangan dalam rumah tangga akan berusaha mencari kebahagiaan di luar rumah tangga adalah kebahagiaan semu dan dicapai dengan cara yang tidak halal, kadang-kadang dapat merusakkan masyarakat lainnya. Kerukunan dan kedamaian dapat diciptakan apabila suami isteri dapat memperhatikan keinginan masing-masing.

Seorang suami harus berusaha memahami isterinya baik latar belakang kehidupannya maupun hasrat hatinya dan keinginannya. Banyak suami yang kurang memahami isterinya dan bersifat kurang terbuka akibatnya isteri merasa kurang diperhatikan dan akhirnya dapat mengganggu kerukunan rumah tangga. Begitu pula bagi seorang isteri harus dapat meladeni suaminya sebaik mungkin serta mematuhi apa yang diperintahkan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dalam kehidupan keluarga, manusia sering menghadapi berbagai masalah yang membutuhkan pemecahan, baik masalah dalam lingkungan sosialnya maupun lingkungan keluarga, karena dalam kehidupan rumah tangga yang panjang untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis bukanlah hal yang mudah. Timbulnya perselisihan dan salah pengertian adalah sifat-sifat suami isteri yang dapat menyebabkan masalah dalam membina rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pendapat H. Ali Akbar dalam bukunya "Merawat Cinta Kasih" telah dijelaskan

"Tidak ada satu perkawinanpun yang bebas dari perselisihan. Sekali-kali perasaan itu ditekan kuat-kuat. Namun akan lebih wajar dan juga sering kejadian, bila dia nampak keluar kadang-kadang secara tenang dan kadang-kadang secara kasar. Tidak seorang pun dari pasangan manusia akan mampu memenuhi keinginan kedua belah pihak secara sempurna yang tepat, malah perkawinan yang sangat beruntung sekalipun menghendaki penyesuaian dan kompromi, dan membawa kekecewaan bersama dengan kepuasan".
(H. Ali Akbar, 1992 : 42)

Sehubungan dengan penjelasan di atas, menunjukkan, bahwa dalam setiap kehidupan rumah tangga akan menghadapi masalah dan cobaan, akan tetapi dalam kenyataannya, dalam menghadapi masalah mereka (suami isteri) memiliki pandangan yang berbeda dan tidak jarang yang ditemui justru akan timbul suatu perselisihan dan pertengkaran yang mengakibatkan salah satu pihak mau menang sendiri dan mengambil jalannya sendiri-sendiri. adanya sikap dari

masing-masing pihak kurang dewasa dan rasa individualisme, di masa-masa inilah kedua belah pihak lengah bisa mengakibatkan masalah bagi kehidupan rumah tangga tersebut. Sehingga salah satu pihak mengambil jalannya sendiri-sendiri, yang mengakibatkan retaknya rumah tangga. Karena dalam menghadapi masalah tidak semua individu dapat menerima sesuai dengan kenyataan yang dihadapi.

Zakiah Daradjat dalam bukunya *Islam dan Kesehatan Mental* menyatakan bahwa :

“Tidak selamanya memang manusia itu mampu menghadapi kesukaran yang menyimpannya dan tidak selamanya pula orang berhasil mencapai tujuannya dengan usaha yang terencana, teratur dan telah diperhitungkan sebelumnya”. (Zakiah Daradjat, 1982 : 11).

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa kepribadian seseorang sangat menentukan dalam menghadapi masalah, jika orang itu tidak mempunyai kepribadian yang utuh dan jiwa yang sehat. Maka mudah goncang jiwanya.

Kondisi semacam ini dialami oleh keluarga “S” yang ada di Kelurahan Karangpoh Gresik. Keluarga “S” dalam kehidupannya sehari-hari menunjukkan kebahagiaan dan keharmonisan yang berlangsung selama 18 tahun lamanya. Dalam keluarga ini dikaruniai tiga orang anak yang terdiri dari dua orang laki-laki dan satu orang perempuan. Keluarga “S” ini dalam kehidupannya wajar-wajar saja,

dan juga termasuk keluarga yang cukup. Keadaan ekonomi keluarga ini sangat mencukupi dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Pada mulanya keluarga "S" ini selalu terdapat kerukunan. Tidak pernah orang mendengar atau melihat gejala-gejala ketidak harmonisan antara suami isteri. Mereka (suami isteri) hidup rukun, setia dan sama-sama kuat mencari rizki. Karena kedua suami isteri saama-sama sibuk dengan usahanya masing-masing, kalau pagi isteri harus membuka toko sambil menangani pekerjaan rumah tangganya, sebab tokonya berada di belakang rumahnya sendiri. hal ini dapat dilaksanakan oleh seorang isteri dengan baik.

Setelah beberapa tahun lamanya keluarga "S" dalam kondisi yang bahagia, walaupun si isteri berdagang tidak lama kemudian adik "S" telah wisuda dan pada saat itu belum mendapat pekerjaan dan belum kawin. Akan tetapi oleh orang tuanya dan kakak "S" tersebut disuruh membantu kakaknya di Gresik, yang pada saat itu di rumah kakaknya (keluarga "S") tidak ada pembantunya. Akhirnya adik "S" tersebut menerima apa yang dikatakan oleh orang tuanya dan kakaknya tersebut.

Kemudian adik "S" itu tinggal bersama dengan keluarga "S" yaitu di Kelurahan Karangpoh. Dia (adik "S") di sana (di rumah kakanya) ikut membantu kakaknya untuk mengurus / menangani pekerjaan dengan mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangganya baik itu memasak

mencuci dan menyiapkan makanan suaminya, semuanya dikerjakan oleh adiknya, yang seharusnya dikerjakan oleh isterinya.

Setelah berjalan enam bulan lamanya, rupanya suaminya ada main dengan adik iparnya (terjadinya hubungan gelap). Perbuatan tersebut diketahui oleh isterinya sendiri dan akhirnya keluarga "S" itu menjadi retak. Sehingga kebersamaan di antara mereka berdua (suami-isteri) telah rapuh dan tidak berguna lagi. Sejak isteri mengetahui perbuatan tersebut, bahwa suami telah berselingkuh dengan adik ipar (adiknya si isteri), hubungan antara suami-isteri mulai terputus dan rumah tangganya menjadi retak, hal ini ditandai dengan; isteri bersikap cemberut pada suami, isteri memusuhi adiknya, suami marah-marah pada isteri, semangat kerja suami menurun, isteri pisah ranjang dengan suami, anak-anak ikut menyalahkan orang tua, suami isteri sering berkumpul bersama-sama sekarang jarang, sering menangis bila mengingat perilaku suaminya. Dengan melihat kondisi keluarga "S" semacam ini perlu ditangani.

Berpijak dari masalah di atas, maka penulis yang menekuni dan bergerak di bidang Bimbingan dan Penyuluhan Agama merasa terpanggil untuk ikut membantu menangani kasus tersebut, disorong oleh adanya rasa tanggung jawab di antara sesama muslim untuk saling membantu satu sama lain yang membutuhkan pertolongan. Konselor adalah seseorang yang karena keahliannya, memberikan bantuan

kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan atau permasalahan, yang orang tersebut tidak menyelesaikannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Seorang konselor yang membantu memecahkan masalah keretakan keluarga "S" di atas adalah seorang muslim (H. Afandi) sebagai tokoh agama. Beliau oleh masyarakat dipandang sebagai seorang yang mempunyai kelebihan atau nilai lebih dalam mengatasi masalah, di samping itu beliau juga sebagai seorang ustadz yang disegani. Banyak masyarakat yang mempunyai masalah meminta bantuan pemecahannya kepada beliau (H. Afandi), lalu beliau membantu memberikan jalan keluarnya dan kebanyakan berhasil. Sehingga dengan demikian ustadz tersebut layak dijadikan seorang konselor.

Sedangkan pelaksanaan dari BPA ini adalah menggunakan pendekatan Directive Counseling. Hal ini disesuaikan dengan permasalahan yang ada, dimana konselor lebih banyak berperan untuk menentukan sesuatunya. Dan konselor yang akan lebih banyak mengambil inisiatif dalam proses konseling ini untuk menfungsikan potensi yang ada pada dirinya, sehingga dalam menyikapi kenyataan yang ada hendaknya tidak menjadi penghalang dan penghambat perkembangan dan kemajuan kehidupannya.

Dari uraian latar belakang permasalahan di atas maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dan melaporkannya ke dalam

bentuk skripsi dengan judul “Bimbingan Penyuluhan Agama dalam Mengatasi Keretakan Keluarga (Study Kasus Terhadap Perselingkuhan Antara Adik Dengan Kakak Ipar di Kelurahan Karangpoh Gresik)”.

D. PERUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama dalam mengatasi keretakan keluarga akibat perselingkuhan antara adik dengan kakak ipar di Kelurahan Karangpoh Gresik sesuai dengan prinsip-prinsip dalam teori Bimbingan dan Penyuluhan Agama.
2. Bagaimana hasil akhir dari pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama dalam mengatasi keretakan keluarga akibat perselingkuhan antara adik dengan kakak ipar di Kelurahan Karangpoh Gresik.

E. BATASAN MASALAH

Untuk menghindari luasnya pembahasan skripsi yang berjudul “Bimbingan Penyuluhan Agama dalam Mengatasi Keretakan Keluarga (Study Kasus Terhadap Perselingkuhan Antara Adik Dengan Kakak ipar di Kelurahan Karangpoh Gresik)”, maka kiranya penulis batasi pembahasan masalah tersebut dengan batasan masalah sebagai berikut :

1. Variabel Bebas

Bimbingan dan Penyuluhan Agama dibatasi dengan pemberian bantuan yang dilakukan secara individual dengan tehnik Directive Counseling dan bagaimana proses atau langkah-langkah yang dipakai dalam pemberian bantuan mulai dari mengidentifikasi, mendiagnosa, memprognosa, dan bagaimana cara memberi therapy pada permasalahan tersebut serta bagaimana pula hasil akhir dari pelaksanaan BPA tersebut.

2. Variabel Terikat

Keretakan keluarga yang dibatasi dengan :

- Isteri bersikap cemberut
- Isteri memusuhi adiknya
- Suami sering marah-marah pada isteri
- Semangat kerja suami menurun
- Suami sering berkumpul bersama-sama isteri sekarang jarang.
- Isteri pisah ranjang dengan suami
- Anak ikut menyalahkan orang tua

F. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pokok permasalahannya yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui apakah pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama dengan pendekatan Directive Counseling dalam mengatasi keretakan keluarga akibat perselingkuhan antara kakak dengan adik ipar di Kelurahan Karangpoh Gresik sesuai dengan prinsip-prinsip dalam teori Bimbingan dan Penyuluhan Agama.
2. Ingin mengetahui bagaimana hasil akhir yang dicapai dalam pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama dalam mengatasi keretakan keluarga akibat perselingkuhan antara kakak dengan adik ipar di Kelurahan Karangpoh Gresik.

G. GUNA PENELITIAN

Adapun penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain sebagai berikut :

1. Diharapkan dari hasil penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat (khususnya konselor) sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan tugasnya sebagai konselor.
2. Untuk menambah bahan bacaan bagi pustaka Fakultas Dakwah sebagai informasi ilmiah, khususnya untuk pengembangan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat.

H. LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini penulis berpijak pada beberapa literatur sesuai landasan teori yaitu sebagai berikut :

Pada hakekatnya manusia mempunyai potensi positif dan negatif. Sehingga manusia mempunyai kemampuan dan kesediaan untuk menerima pengaruh dari luar dirinya.

Sesuai dengan eksistensi manusia, bahwa manusia punya kecenderungan tertentu, mempunyai berbagai kelebihan, kecenderungan ke arah perbaikan maupun kejelekan, mempunyai perbedaan individual, kebebasan untuk memilih maupun keterbatasan-keterbatasan. Berdasarkan atas kenyataan bahwa setiap manusia itu tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya, baik itu sifatnya maupun kemampuannya. Atas dasar inilah ada manusia yang sanggup mengatasi segala macam permasalahannya tanpa minta bantuan pada orang lain. Sekalipun masalah yang dihadapinya itu tergolong masalah yang kompleks sekali, tetapi kadang-kadang banyak kita jumpai ada manusia yang tidak mampu atau tidak sanggup mengatasi segala persoalan-persoalannya, walaupun masalah itu termasuk masalah yang sederhana. Karena manusia mempunyai kemampuan dan kesediaan untuk menerima pengaruh dari luar dirinya maka dengan melalui Bimbingan Penyuluhan diharapkan masalah yang dihadapinya bisa terpecahkan dengan menfungsikan faktor eksternal yaitu

15

faktor yang datang dari luar dirinya dan faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri manusia. ✓

Dengan demikian melalui Bimbingan Penyuluhan dapat merubah perilaku manusia yang tidak baik menjadi sesuatu yang baru, yang baik yang bisa diterima oleh pribadinya maupun lingkungan hidupnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Nasaruddin Rozaq :

“Bahwa memang ada kecenderungan bagi manusia untuk berbuat sesuatu yang kurang baik, tetapi hal itu bukan menjadi dasarnya, tetapi dorongan dari luar, oleh karena itu, kalau manusia jauh dari kebenaran. Maka berilah ia petunjuk sehingga ia akan kembali pada dasarnya yaitu makhluk yang mulia”.
(Nasaruddin Rozaq, 1989 : 25)

Sedangkan menurut H.M. Arifin dalam bukunya : “Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama” menjelaskan bahwa :

“Usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwanya kepada Tuhan-Nya”.

(H.M. Arifin, 1982 : 2).

Untuk mengatasi segala kesulitan hidup yang dialaminya. Iman dan taqa seseorang yang sedang mengalami kesulitan tersebut perlu dibangkitkan, sehingga menjadi tenaga pendorong terhadap perkembangannya dalam mengatasi segala kesulitan yang dihadapi. Sehingga tegaklah kesadarannya sebagai pribadi yang harus mengarungi

kehidupan nyata dalam masyarakat dan alam sekitarnya. (H.M. Arifin, 1982 : 2).

Dari sini dapat dijelaskan, bahwa inti dalam pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama tersebut adalah penjiwaan agama dalam pribadi si terbimbing dan si tersuluh sehubungan dengan usaha pemecahan problem dalam kegiatan lapangan hidupnya yang dipilih ia dibimbing sesuai dengan perkembangan sikap dan perasaan keagamaan sesuai dengan tingkat dan situasi kehidupan psikologisnya. (H.M. Arifin, 1979 : 25).

Dengan demikian Bimbingan dan Penyuluhan Agama mampu atau dapat dipergunakan untuk menyelesaikan kasus keretakan keluarga akibat perselingkuhan antara adik dengan kakak ipar.

I. METODOLOGI PENELITIAN

1. Subyek Penelitian

Sehubungan dengan penelitian yang sifatnya study kasus, maka dalam hal ini, metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Peneliti merupakan alat pengumpul data utama.
- b. Bersikap diskriptif.
- c. Lebih mementingkan proses daripada hasil.

Demikian tiga ciri dari sebelas ciri yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong dalam karyanya, dimana dituangkan bahwa penulis, (peneliti) sebagai perencana, pelaksana pengumpul data analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian. Dari sifatnya yang diskriptif tersebut maka data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka-angka.

Karena hal itulah maka di dalam laporan nanti akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran perbandingan laporan tersebut. Data tersebut berasal dari wawancara maupun catatan dari hasil observasi.

2. Sumber, Jenis, dan Tehnik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini sifatnya study kasus yakni penyelidikan mengenai keadaan sebenarnya, maka di sini telah penulis tetapkan obyek penelitian dalam studi ini adalah suami isteri.

Dengan cara studi inilah peneliti bertujuan memperoleh suatu pengertian tentang hubungan faktor di dalam. Setiap kasus untuk mendapatkan uraian yang menyeluruh tanpa memperhatikan jumlah elemen yang diselidiki. Dalam studi kasus ini tidak dapat memperoleh "true value" maupun nilai yang sebenarnya. (Sapari Imam Asy'ari, 1981 : 81).

Adapun tehnik pengumpulan data yang dipakai, adalah dengan wawancara, yakni merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan

dengan cara tanya jawab secara face to face. Selain itu juga observasi yang merupakan rangkaian dari pelaksanaan wawancara.

Untuk lebih jelasnya, maka dapat kita melihat pada tabel di bawah ini,

TABEL I

JENIS, SUMBER, DAN TEHNIK PENGUMPULAN DATA

NO	JENIS DATA	SUMBER DATA	TPD
1	Diskripsi tentang latar belakang Klien Konselor Masalah	Klien Konselor Informan	W+O
2	Tingkah laku Klien sebelum dibimbing	Klien	
3	Pelaksanaan Bimbingan	Konselor	I + Q
4	Perubahan Klien setelah mendapatkan bimbingan	Konselor	I + Q

Keterangan :

TPD : Tahnik Pengumpulan Data

W : Wawancara

O : Observasi

J. TEHNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam pelaksanaan penelitian ini, setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisa dengan analisa non statistik.

Dalam analisa data ini, menganalisa sesuai tidaknya pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama dengan pendekatan Directive Counseling yaitu dengan cara diskriptif komperatif; membandingkan hasil data pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama, di lapangan dengan teori.

Hal ini digunakan untuk mengetahui hasil akhir yang dicapai dari pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama dan sesudah pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama.

K. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Adapun sistematika pembahasan penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab. Dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini diuraikan tentang ; Penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, guna penelitian, landasan teori, metodologi penelitian tehnik analisa data, dan sistematika pembahasan.

BAB II : STUDY TEORITIS TENTANG BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA DALAM MENGATASI KERETAKAN KELUARGA (STUDY KASUS AKIBAT

PERSELINGKUHAN ANTARA KAKAK DENGAN ADIK IPAR).

Dalam bab ini membicarakan tentang pengertian BPA, komponen BPA, tujuan dan fungsi BPA, tehnik BPA, Keretakan keluarga terdiri dar : Pengertian keretakan keluarga, bentuk-bentuk keretakan keluarga, faktor-faktor penyebab terjadinya keretakan keluarga, perselingkuhan suami sebagai salah satu penyebab keretakan keluarga, keretakan keluarga sebagai masalah BPA, BPA dalam mengatasi keretakan keluarga.

BAB III : STUDY EMPIRIS TENTANG PELAKSANAAN BIMBINGAN PENYULUHAN AGAMA DALAM MENGATASI KERETAKAN KELUARGA (STUDY KASUS AKIBAT PERSELINGKUHAN ANTARA KAKAK DENGAN ADIK IPAR).

Dalam bab ini meliputi : Diskripsi konselor klien dan masalah, proses pelaksanaan BPA dalam mengatasi keretakan keluarga dengan pendekatan Directtive Counseling terdiri dari : langkah pertama analisa, langkah kedua sintesis, langkah ketiga diagnosis, langkah keempat prognosa, langkah kelima treatment.

BAB IV : ANALISA DATA, yang meliputi : analisa diskriptif, terdiri dari : analisa, sintesis, diagnosa, prognosa treatment, analisa keberhasilan pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama.

BAB V : KESIMPULAN, SARAN, PENUTUP

Dalam bab ini memuat tentang : kesimpulan, saran dan penutup dan juga daftar pustaka serta lampiran-lampiran.